

**“DI BALIK SENYUM DALAM PERANKU”**  
**(Studi Fenomenologis Deskriptif tentang Pengalaman Pemandu Karaoke *Single Mother* di Jawa Tengah)**

**Yessy Anggreina Saputri, Amalia Rahmandani**

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
JL. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

anggreinayessy@gmail.com

**Abstrak**

Mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar adalah keinginan utama bagi setiap individu yang mempunyai masalah ekonomi, termasuk pada seorang *single mother*. Sulitnya mendapat pekerjaan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu lapangan pekerjaan yang terbatas, tingkat pendidikan yang rendah dan keterampilan yang terbatas. Pemandu karaoke menjadi salah satu pilihan bagi wanita dewasa awal yang telah bercerai, memiliki anak, dan memiliki kemampuan yang terbatas. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengalaman langsung wanita dewasa yang berprofesi sebagai pemandu karaoke dengan karakteristik telah bercerai dan memiliki anak. Subjek berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Teknik analisis yang digunakan adalah *Descriptive Phenomenological Analysis* atau biasa disebut dengan DPA. Terdapat enam sintesis tema dari hasil penelitian ini yaitu perceraian menjadi sumber masalah ekonomi dalam keluarga, adanya peluang dan kemudahan mendapatkan penghasilan cukup dengan bekerja sebagai pemandu karaoke, mengabaikan anggapan negatif dari lingkungan sosial, profesi pemandu karaoke sebagai batu loncatan mencapai kehidupan yang lebih baik, pengelolaan peran sebagai ibu dan pekerja dan sentuhan ke badan sebagai kewajiban. Pekerjaan pemandu karaoke sebagai batu loncatan untuk mengumpulkan uang, setelah uang terkumpul dan mencapai apa yang diinginkan, wanita pemandu karaoke akan mencari pekerjaan lain yang menurutnya lebih baik.

**Kata Kunci:** Pemandu Karaoke, Ibu Tunggal, Penelitian Fenomenologis Deskriptif.

**Abstract**

Getting a job with a large salary is the main desire for every individual who has economic problems, including a single mother. The difficulty of getting a job is caused by several factors, namely limited employment, low level of education and limited skills. Karaoke lady escort are an option for early adult women who are divorced, have children, and have limited abilities. The purpose of this study is to describe the direct experience of adult women who work as karaoke lady escort with the characteristics of divorced and having children. Subjects numbered three people. The data collection methods used were semi-structured interviews. The analysis technique used is the Descriptive Phenomenological Analysis or commonly referred to as DPA. There are six synthesis themes from the results of this study: divorce becomes a source of economic problems in the family, the opportunity and ease of earning enough income by working as a karaoke guide, ignoring negative assumptions from the social environment, the karaoke lady escort profession as a stepping stone towards a better life, management role as mother and worker and touch to the body as fairness. The karaoke lady escort's job as a stepping stone to raising income, after enough savings are collected and achieved what is desired, the karaoke lady escort will look for another job that she thinks is better.

**Keywords:** Karaoke Lady Escort, Single Mother, Descriptive Phenomenological Analysis.

## **PENDAHULUAN**

Setiap manusia berusaha menjalani kehidupan sehari-hari dengan bekerja. Faktor pendorong penting yang menyebabkan individu bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Bekerja sebagai salah satu sarana mendapatkan kompensasi berupa upah atau gaji untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Cahayani (2005), upah atau gaji diberikan dalam kurun waktu tertentu tergantung pada sifat pekerjaan, contohnya seperti buruh yang bekerja selama sebulan dan pada akhir bulan berhak mendapatkan kompensasi, atau tukang becak yang telah mengantarkan penumpangnya berhak mendapat kompensasi setelah tiba di tujuan.

Beberapa pekerjaan tidak membutuhkan kualifikasi yang beragam dan sulit, mencari pekerjaan bukan suatu hal yang mudah. Berdasarkan hasil catatan Kementerian Ketenagakerjaan tahun 2016 (dalam Wisnubrata, 2017), sekitar tujuh juta orang di Indonesia yang masih menganggur. Sulitnya mendapatkan pekerjaan menurut Budiawati (2018) disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu jumlah lapangan kerja yang semakin sulit didapatkan dan rendahnya kemampuan dasar individu. Faktor-faktor tersebut, menuntut beberapa individu memutuskan untuk menggunakan jalan pintas dengan mencari berbagai pekerjaan yang mudah dan menghasilkan uang dengan cepat, salah satunya yaitu pemandu karaoke. Berdasarkan informasi dari (Publicanews, 2018) beberapa individu memilih menjadi pemandu karaoke dikarenakan desakan ekonomi.

Pemandu karaoke (PK) adalah seorang yang bekerja untuk melayani tamu pengguna jasa karaoke. Dalam KBBI (2008), pemandu artinya orang yang memandu sesuatu atau moderator, sedangkan karaoke secara istilah mempunyai arti jenis hiburan dengan menyanyikan lagu dengan iringan musik yang telah direkam terlebih dahulu, dapat disimpulkan pemandu karaoke adalah seseorang yang mendampingi dan membantu tamu yang ingin menghibur diri di tempat karaoke.

Hasil wawancara pendahuluan dengan dua pengelola di salah satu tempat karaoke di Jawa Tengah, mengungkapkan bahwa lowongan pekerjaan PK ditujukan kepada wanita. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak memerlukan kemampuan khusus. Mereka tidak harus mempunyai riwayat pendidikan yang tinggi, sehingga membuat siapapun bisa melamar pekerjaan tersebut. Pengelola menambahkan bahwa perusahaan tidak membatasi usia maksimal bagi pendaftar, dengan syarat sudah memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP). Tidak terkecuali pada wanita dewasa yang bahkan sudah berkeluarga. Tugas-tugas PK yaitu menyanyikan lagu serta mendampingi bernyanyi, menari, dan melayani tamu dalam ruangan atau bilik tempat karaoke.

Hasil wawancara lainnya diperoleh informasi bahwa rata-rata pekerja PK adalah wanita berusia 19 hingga 40 tahun. Pekerja berusia 19 hingga 25 tahun umumnya memilih pekerjaan tersebut untuk mendapat uang dengan cepat dalam memenuhi kebutuhannya sendiri, seperti dalam hal perawatan tubuh. Sementara PK yang berusia 25 hingga 40 tahun, 70 persen dari mereka adalah orang-orang yang mempunyai ekonomi rendah, sudah bercerai dan memiliki anak, namun masih harus menjadi tulang punggung keluarga. Tidak adanya batasan usia dan kualifikasi kemampuan khusus, membuka peluang secara luas bagi individu untuk dapat bekerja menjadi PK dan menghasilkan uang dengan cepat.

Terlepas dari kondisi tersebut, bekerja sebagai PK harus menerima konsekuensi sebagai akibat dari karakteristik pekerjaannya, di antaranya diharuskan sanggup meminum minuman

beralkohol bersama tamu dan mengalami pelecehan seksual. Meski sudah ada peringatan tertulis masih terdapat tamu yang melewati batas, seperti melakukan kekerasan dan pelecehan seksual. Hal ini didukung oleh penelitian dari Priyanto, Husodo dan Cahyo (2016) menjelaskan bahwa PK berisiko mendapatkan perlakuan yang mengarah ke aktivitas seksual seperti dipegang, dipeluk, dibelai bahkan dicium oleh tamu. Apabila PK menolaknya dan membuat tamu kecewa, mereka bisa mendapati perlakuan yang tidak semestinya. Sebagai gantinya tamu mempunyai hak untuk menukar PK lainnya.

Tantangan lain yang harus dihadapi seorang PK yaitu tidak diterima secara sosial di Indonesia karena pekerja PK bekerja atau pulang pada malam hari dari tempat hiburan dengan menggunakan pakaian yang terbuka. Dengan begitu pekerjaan PK dipandang negatif oleh lingkungan sosialnya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Susilo, Sri, dan Emmy (2016) yang menyatakan bahwa perempuan pekerja hiburan malam memiliki persepsi yang cenderung tidak baik di pandangan umum masyarakat, sebab persepsi tersebut melibatkan suatu bentuk penilaian terhadap kesesuaian peran kelompok jenis kelamin yang dikarenakan sifat dasar yang dimiliki dan karena dasar jenis kelaminnya. Pada stereotip pekerjaan mengenai karakteristik atribut-atribut peran sosial, masyarakat juga cenderung menilai dari cara berpakaian, jam kerja, dan lingkungan pekerjaan pada perempuan pekerja hiburan malam. Hal ini juga sesuai dengan penelitian dari Sari dan Kuncoro (2017) bahwa masyarakat memandang profesi PK identik dengan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat. Faktor yang melatar belakangi terbentuknya konstruksi sosial tersebut adalah persepsi yang muncul karena melihat kebiasaan sehari-hari PK serta latar belakang dan pengalaman beragama masyarakat yang cenderung menempatkan perilaku para pemandu karaoke sebagai perilaku yang melanggar norma sosial dan agama.

Para PK mengetahui berbagai risiko yang akan mereka hadapi, namun mereka tetap bertahan dengan pekerjaannya dikarenakan kebutuhan memperoleh uang dengan mudah dan cepat untuk menghidupi keluarganya. Menurut Hurlock (2017), masalah umum yang dihadapi individu yang bercerai yaitu masalah ekonomi. Setelah bercerai individu mengalami kurangnya pendapatan keluarga karena kebutuhan rumah tangga tidak lagi didukung oleh penghasilan pasangan sehingga seringkali individu harus bekerja lagi untuk mencukupinya. Kemudian menurut Amato (dalam Papalia, Old & Feldman, 2009) perceraian pada individu akan berakibat jangka panjang, terutama bagi pihak pasangan yang memprakarsai perceraian atau tidak menikah kembali. Akibat perceraian tersebut dapat disebabkan gangguan hubungan antara orangtua dan anak, keributan dengan mantan pasangan, kesulitan ekonomi, kehilangan dukungan emosional dan harus pindah dari rumah keluarga.

Perceraian mengubah status seorang istri yang memiliki suami menjadi janda atau *single mother*. Setelah bercerai, *single mother* akan merasakan dampak psikologis. Beberapa akan merasa bahagia, lega dan tenang karena terlepas dari belenggu kehidupan rumah tangga yang dirasa menyakitkan hati, namun ada juga yang merasakan perasaan negatif seperti rasa bersalah, penyesalan, kesepian, ketidakberdayaan, harga diri rendah, rasa malu dan kecemasan (Nur'aeni & Dwiyantri, 2009). Mantan suami yang sudah tidak memenuhi kebutuhan sehari-hari membuat seorang ibu *single parent* berjuang untuk mencari nafkah dengan bekerja. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Layliyah (2013) tentang perjuangan hidup *single parent* dalam menghidupi keluarganya, seperti bekerja, membuka usaha sampingan, mendidik dan membesarkan anak, berdoa dan berusaha.

Dilihat dari perspektif perkembangan PK dalam usia 18-40 memasuki dewasa awal (Hurlock, 2017) individu dengan usia tersebut memasuki masa dewasa awal. Memasuki masa dewasa,

individu mempunyai pemikiran pascaformal yaitu jenis berpikir secara matang yang bergantung pada pengalaman subjektif dan intuisi serta logika (Papalia, Old dan Feldman, 2009). Berdasarkan tahap perkembangan kognitif menurut Schaie (Papalia, dkk, 2009), mereka memasuki tahap tanggung jawab yaitu individu akan menggunakan pikiran mereka untuk memecahkan masalah secara praktis, yang berhubungan dengan tanggung jawab terhadap orang lain, seperti anggota keluarganya.

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa pekerjaan PK adalah pekerjaan yang bisa diperoleh dengan mudah karena tidak memerlukan kriteria khusus. Pekerjaan tersebut dianggap dapat menghasilkan uang dengan cepat, meskipun tak lepas dari konsekuensi. Termasuk bagi wanita yang sudah bercerai dan menghidupi keluarganya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana gambaran pengalaman langsung wanita pekerja pemandu karaoke. Adapun karakteristik subjek dalam penelitian ini yaitu seorang wanita dewasa awal yang telah bercerai dan memiliki anak.

## **METODE**

Metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Studi fenomenologi yang berupaya mencari esensi makna dari suatu fenomena yang dialami oleh individu. Teknik analisis yang digunakan peneliti yaitu Teknik analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA), penelitian fenomenologis ini berfokus pada pengalaman yang umum di antara partisipan (*shared experience*) sehingga bisa dimengerti mengapa data bergerak dari transkrip menuju tema-tema esensial lalu sampai pada esensi dari seluruh partisipan (Kahija, 2017).

Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Adapun kriteria tersebut yaitu:

1. Berjenis kelamin perempuan dengan usia memasuki masa dewasa awal. Menurut Hurlock (2017), individu pada usia 18 tahun hingga 40 tahun memasuki dewasa awal.
2. Bekerja sebagai Pemandu Karaoke minimal sudah 1 tahun.
3. Telah bercerai dan mempunyai anak.
4. Bersedia menjadi subjek penelitian yang dibuktikan dengan informed consent yang telah diisi.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara semi terstruktur dan pertanyaan yang diajukan bersifat terbuka. Pertanyaan-pertanyaan berguna untuk acuan atau kontrol dalam wawancara dan dapat berkembang menyesuaikan kondisi dan situasi yang terjadi ketika wawancara berlangsung (Herdiansyah, 2012). Adapun teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu teknik analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA).

Tahapan analisis *Descriptive Phenomenological Analysis* (DPA) menurut La Kahija (2017) sebagai berikut: (1) Membaca transkrip berkali-kali; (2) Mengambil transkrip yang sudah berii unit-unntit makna; (3) Membuat deskripsi psikologis; (4) Membuat deskripsi structural; (5) Mengeksplikasi tema dan deskripsi structural; (6) Membuat sintesis tema; (7) Menemukan tema.

Pada tahap pertama, peneliti mengelola data yang diperoleh melalui wawancara dengan mendengarkan secara berulang dan menuliskan transkrip dalam bentuk verbatim serta membacanya berkali-kali. Kemudian transkrip diberikan penomoran unit-unit makna dan mendiskripsikan setiap unit makna. Peneliti lalu membuat deskripsi struktural, deskripsi ini

merupakan deskripsi yang sudah semakin dekat dengan inti pengalaman partisipan.

Selesai membuat deskripsi struktural, peneliti mencari tema-tema yang umum dan mengintegrasikan atau mensintesiskan menjadi beberapa tema yang dapat menyatukan semua subjek. Sintesis yang telah didapatkan kemudian dideskripsikan dan berfokus pada pengalaman seluruh subjek.

Tahapan selanjutnya yaitu peneliti membuat deskripsi menyeluruh tanpa perlu menyertakan potongan transkrip dari masing-masing subjek. Kemudian tahapan yang terakhir yaitu peneliti mencoba menemukan esensi (*eidos*) yang dapat mengikat seluruh pengalaman partisipan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menggunakan tiga partisipan wanita pekerja pemandu karaoke (PK) di Jawa Tengah. Masing-masing PK telah bercerai dan memiliki anak. Peneliti ingin tahu bagaimana pengalaman seorang *single mother* yang bekerja sebagai PK. Setelah peneliti melakukan wawancara dan mengolah data, peneliti mendapatkan tema-tema subjek.

Setelah memperoleh tema-tema pada seluruh subjek, diintegrasikan dan dicari tema-tema umum pada semua subjek dengan menyertakan kutipan langsung dari perkataan subjek yang sesuai. Kutipan tersebut disertakan dengan inisial subjek dan nomor deskripsi natural yang diberi tanda kurung untuk memudahkan dalam pemahaman hasil analisis. Kemudian peneliti telah menemukan enam sintesis tema atau bisa juga disebut dengan tema-tema esensial yang semakin dekat dengan inti dari pengalaman keseluruhan partisipan. Sintesis tema yang diperoleh yaitu, (1) Perceraian menjadi sumber masalah ekonomi dalam keluarga; (2) Adanya peluang dan kemudahan mendapatkan penghasilan cukup dengan bekerja sebagai pemandu karaoke; (3) Mengabaikan anggapan negative dari lingkungan sosial; (4) Profesi pemandu karaoke sebagai batu loncatan mencapai kehidupan yang lebih baik; (5) Pengelolaan peran sebagai ibu dan pekerja; (6) Sentuhan ke badan sebagai kewajaran.

Sintesis tema 1: Perceraian menjadi sumber masalah ekonomi dalam keluarga. Perceraian merupakan tingkatan tertinggi dari penyesuaian perkawinan yang buruk, dan terjadi apabila antara suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak (Hurlock, 2017). Setelah mengalami perceraian, ketiga subjek dihadapkan pada permasalahan ekonomi, yang membuat mereka memutuskan untuk bekerja sebagai pemandu karaoke. Masalah yang dihadapi subjek sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Hurlock (2017), yaitu setelah bercerai, terdapat masalah umum yang dihadapi pria maupun wanita salah satunya adalah masalah ekonomi. Ketiga subjek telah bercerai atau berpisah dengan suaminya sebelum bekerja menjadi pemandu karaoke, ketiga subjek sama-sama mempunyai masalah ekonomi setelah bercerai.

“[...] 4 tahun aku wis urip dhewe mbak, apa-apa dhewe nek aku nggak kerja ora makan [...] (S:347)

“[...] waktu itu aku jualan sembako posisi aku masih bareng sama suami jualan sembako, tapi setelah aku lepas dari suami ya langsung saya masuk jadi pemandu karaoke [...]” (M:26)

“[...] aku hidup sendiri aku ngga ada suami ngga ada orangtua, cukup aku yang susah [...]” (D:40)

Sintesis tema 2: Adanya peluang dan kemudahan mendapatkan penghasilan cukup dengan bekerja sebagai pemandu karaoke. Sebagai seorang wanita yang telah bercerai dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, menjadikan pekerjaan sebagai pemandu karaoke sebuah peluang untuk mendapatkan penghasilan yang cukup. Berdasarkan salah satu penuturan subjek pemilihan pekerjaan sebagai pemandu karaoke dikarenakan pekerjaan tersebut adalah memiliki peluang untuk dirinya bekerja, yaitu pekerjaan yang tidak memerlukan tingkat pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus. Ketiga subjek dalam memilih pekerjaan menyesuaikan kriteria yang mereka miliki, seperti kemampuan yang dimiliki dan usia pada saat ini. Penelitian Stack dan Meredith (2017) menemukan bahwa stres yang ditimbulkan saat menjadi orang tua tunggal berkaitan dengan meningkatnya perasaan stres, cemas maupun depresi terkait masalah ekonomi. Adanya proses menyesuaikan pilihan profesi dengan kriteria diri merupakan salah satu proses menghadapi kekhawatiran finansial yang dirasakan. Penyesuaian terhadap pekerjaan dan perkawinan selama usia madya adalah hal yang sulit dilakukan dan paling riskan. Penyesuaian yang memuaskan dalam kedua bidang tersebut sering lebih menentukan kebahagiaan seseorang dibandingkan penyesuaian terhadap masalah pribadi dan sosial (Hurlock, 2017). Ketiga subjek mempunyai riwayat pendidikan rendah dan membutuhkan pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus.

“[...] makanya saya bekerja itu untuk keluarga mbak, saya tulang punggung keluarga, untuk menghidupi orangtuaku, saya ini jujur apa adanya mbak [...]” (S:101)

“[...] Bener bener aku sing dulu corone miskin sekarang dadi nggak begitu miskin [...]” (S:302)

“[...] dari penghasilane ta kan lumayan, makane aku terjun ke pekerjaan itu [...]” (M:70)

“[...] aku kasihan sama anak, ya begitulah akhire aku jadi PL pemandu karaoke, tak lakoni lah [...]” (D:5)

“[...] ya dikit demi sedikit bisa ngumpulin uang [...]” (D:33)

Sintesis tema 3: Mengabaikan anggapan negatif dari lingkungan sosial. Bekerja sebagai pemandu karaoke, tidak lepas dari anggapan negatif dari masyarakat sekitar. Hal tersebut dirasakan oleh subjek M yang mengatakan bahwa terdapat tetangga yang mengucilkan dan membicarakan dirinya yang selalu pulang malam dengan diantarkan laki-laki yang berbeda diketiga subjek penelitian ini memiliki sikap yang sama dengan strategi yang berbeda dalam menanggapi anggapan negatif dari lingkungan sosial, seperti tidak peduli dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya dan tetap bersikap baik dengan lingkungan sosialnya. Timbulnya respons demikian dari ketiga subjek juga didukung oleh penelitian dari Widiantari, Pawito, dan Utari (2018) yang menemukan bahwa perceraian dan menjadi seorang janda bukan lagi hal yang tabu dan memalukan.

Hasil penelitian dari Rahayu (2017) mengatakan bahwa strategi sosial yang ditunjukkan oleh *single mother* yang hidup dengan orangtua mereka untuk menghindari tekanan sosial dalam komunitas adalah berpartisipasi dalam berbagai macam kegiatan dalam komunitas untuk mengeliminasi pandangan negatif terhadap *single mother*. Subjek S ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang terdapat pada lingkungan rumah orangtuanya, seperti mengikuti kegiatan arisan. Subjek M juga berusaha untuk bersosialisasi dengan tetangganya, seperti membantu tetangganya ketika mengalami kesulitan keuangan. Semua subjek mengabaikan perkataan atau anggapan negatif dari lingkungan sosialnya. Subjek tidak mempedulikan anggapan yang

didapat olehnya karena mereka fokus bekerja untuk dapat menghidupi keluarganya.

“[...] tapi aku ngga peduli, saya disini kerja cari uang, cari jam-jaman, udah aku nggamau ngurusin yang lain mbak [...]” (S:71)

“[...] yang ndak seneng ya pasti ada lah mbak pasti ada, ada itu yang merasa iri mbak sama aku, *wes* aku ya cuma *tak apiki*, biarkan berlalu [...]” (S:95)

“[...] aku ngga peduli orang mau ngomong apa mbak, aku makan makan kan ngga minta mereka, aku cari cari uang sendiri buat sendiri [...]” (M:32)

“[...] akeh sih mbak sing pada ngucilna awake aku, kae kerjane kayak kae.. apa yah balike jam-jam samene, gonta ganti lanangan, pirang-pirang lah omongane [...]” (M:66)

“[...] pasti tanggapan orang lain ya pasti buruk, tapi ya wis mau gimana lah, intinya ya buruk terhadap kita, saya cuek lah [...]” (D:22)

“[...] kan kayak gitu makane ya terserah dia mau bilang apa, intine pada diri kita sendiri itu mau apa, kayak gitu mbak [...]” (D:24)

Sintesis tema 4: Profesi pemandu karaoke sebagai batu loncatan mencapai kehidupan yang lebih baik. Setelah bercerai, ketiga subjek mengalami banyak perubahan dalam kehidupannya, seperti perubahan terhadap siapa yang akan mencari nafkah atau menghidupi dirinya setelah bercerai. Setelah bercerai, seorang janda menemukan dirinya dalam lingkungan ekonomi yang jauh berkurang, seperti pada pendapatan yang biasanya diperoleh dari suaminya akan terhenti dan seorang janda yang memulai untuk bekerja pada saat usia dewasa madya, biasanya tidak dapat memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang biasa dilakukan (Hurlock, 2017).

Ketiga subjek memikirkan bagaimana caranya untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan anak dan keluarganya, yaitu dengan cara bekerja. Setelah bercerai subjek S bekerja di sebuah rumah makan menjadi seorang SPG (*Sales Promotion Girl*), subjek D bekerja di sebuah pabrik, sedangkan subjek M hanya mengandalkan uang tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Gaji yang tidak mencukupi dan tabungan yang semakin menipis, membuat ketiga subjek mencari pekerjaan dengan penghasilan yang banyak, yaitu sebagai pemandu karaoke.

Subjek juga menuturkan bahwa ia bekerja sebagai pemandu karaoke semata-mata hanya untuk menabung demi masa depan anak dan keluarganya. Setelah uang terkumpul, subjek akan mencari pekerjaan yang lainnya, yang menurutnya lebih baik dari pekerjaan sebagai pemandu karaoke. Hal ini didukung dengan hasil penelitian dari Rahayu (2011) tentang kehidupan sosial ekonomi *single mother*, yang menyebutkan bahwa strategi adaptasi ekonomi dalam keluarga *single mother* terlihat dalam bagaimana mereka menyelaraskan dengan jumlah pendapatan dan kebutuhan keluarga setiap hari. Dari rencana ekonomi ketiga subjek terlihat bahwa pekerjaan mereka yang sekarang atau sebagai pemandu karaoke dapat digunakan untuk menabung, memenuhi kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak dan digunakan untuk kebutuhan mendadak lainnya. Alasan ketiga subjek bekerja menjadi pemandu karaoke adalah mengumpulkan uang supaya dapat menabung, sehingga dapat mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang lebih baik lagi. S tidak akan selamanya bekerja menjadi pemandu karaoke.

“[...] jadi ga selamanya saya kerja disitu kan ya mbak [...]” (S:14)

“[...] gitu lah mbak jadi aku punya pandangan. Jadi saya tau apa yang harus saya lakukan saya tau apa yang nanti musti saya perbuat jadi tau

apa yang harus saya kerjakan, aku bicara sekarang nanti takutnya meleset, udah terpikir udah terekam disini mbak wis duwe gambaran kudu aku kudu gini kudu gini wis, duwe usaha [...]" (S:364)

"[...] Insha Allah pengine ya keluar jadi pekerjaan itu, pengen jadi ibu rumah tangga yang baik setelah menikah [...]" (M:34)

"[...] kan dari liat.. dari penghasilane ta kan lumayan, makane aku terjun ke pekerjaan itu, biar bisa nabung gitu [...]" (M:70)

"[...] ya dikit demi sedikit bisa ngumpulin uang biar apa.. punya tanah, bayarin tanah terus dibangun, terus ya udah ada bangunane [...]" (D:33)

"[...] kalo kita bisa memilih apa ya kita masih jadi pemandu karaoke? engga kan, pengine ya jadi yang baik-baik aja [...]" (D:38)

Sintesis tema 5: Pengelolaan peran sebagai ibu dan pekerja. Santrock (2002) mengatakan bahwa peran lain dari orangtua dalam pengasuhan yaitu menggunakan waktu secara efektif ketika mereka memiliki kontak langsung dengan anak. Ketiga subjek adalah seorang pemandu karaoke yang juga sebagai seorang ibu dan mereka mempunyai pembagian yang berbeda dalam setiap perannya. Subjek S tetap memberikan perhatiannya kepada kedua anaknya meski dirawat oleh mantan suaminya. Perhatian yang diberikan oleh S yaitu ketika anak pertama sedang berulang tahun, S memberikan hadiah berupa emas yang ia berikan langsung kepada anaknya dan ketika anak keduanya akan mengikuti kursus atau les dan *study tour* di sekolahnya, S selalu memberikan uang saku. Sedangkan subjek M dan D memiliki pekerjaan sebagai pemandu karaoke yang *freelance*, dengan begitu mereka akan lebih sering di rumah untuk merawat anaknya dan pergi bekerja apabila terdapat panggilan dari pengelola. Tidak menentunya waktu M dan D dalam bekerja, membuat mereka meminta bantuan dari orangtua untuk mengasuh anaknya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rahayu (2017) yang menjelaskan bahwa strategi sosial dari *single mother* adalah melibatkan orangtua mereka dalam merawat anak ketika pergi bekerja. Hal ini juga sependapat dengan hasil penelitian dari Almasitoh (2011) yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konflik peran ganda dan dukungan sosial dengan stres kerja. Subjek yang memiliki peran sebagai orangtua tunggal dan bekerja, mendapatkan dukungan dalam merawat anak sehingga terhindar dari konflik peran ganda dan stres kerja. Semua subjek telah bercerai dan memiliki anak, pembagian peran sebagai seorang ibu dan menjadi pemandu karaoke. Walau anak S ikut tinggal bersama mantan suaminya, ia tetap mengurus keperluan-keperluan yang dibutuhkan anak-anaknya. Subjek M dan D tinggal bersama anaknya dan bekerja sebagai pemandu karaoke secara *freelance*.

"[...] anak-anakku mah bayar iki, bayar iki, yo piye ya mbak ya, apalagi saya sama mereka jauh, jadi apapun yang mereka minta insyaAllah saya turuti [...]" (S:85)

"[...] mantan suamiku mampir ke L ini buat anake, gitu mbak jadi saya WA-an sama mantan bojoku tak suruh mampir kan tak suruh nunggu di luar di parkiran, ini buat sangunya buat piknik [...]" (S:100)

"[...] namanya juga *freelance* ya kadang sore baru berangkat, kalau belum berangkat ya aku di rumah sama anak, kalau dipanggil ya anak saya tinggal [...]" (M:7)

"[...] misinya kayak gitu mbak biar anak seneng biar anak ngga terlantar, biar ngga nyampe hidupe kaya aku lah kayak gitu [...]" (D:42)



Sintesis tema 6: Sentuhan ke badan sebagai kewajiban. Sebagai pekerja pemandu karaoke atau pekerja di tempat hiburan malam, tentunya memiliki beberapa tantangan yang dihadapi, salah satunya yaitu tetap menjaga hubungan yang baik antara subjek dengan pelanggan di dalam *room*, sehingga subjek dapat memuaskan pelanggan dan menghasilkan uang. Ketiga subjek memiliki batasan kewajiban yang mereka berikan kepada pelanggan seperti pelanggan dapat memerlakukan atau menyentuh tubuh bagian tertentu milik subjek. Dengan adanya batasan kewajiban yang ditentukan oleh ketiga subjek, maka ketiga subjek dapat mempertahankan prinsipnya. Subjek S merasa bahwa pelanggan yang menyentuh bagian dadanya masih tergolong wajar, sehingga S masih membiarkan pelanggan untuk menyentuhnya. Subjek M dan D akan merasa terganggu apabila pelanggan sudah mulai menyentuh bagian dada dan paha paling atas. Batasan kewajiban yang diberikan subjek bertujuan untuk pertahanan diri atau perlindungan diri serta dapat mempertahankan keprofesionalitasannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Astuti (2011) yang menyatakan bahwa pentingnya perempuan yang bekerja di tempat hiburan malam dalam meningkatkan mekanisme *coping*, karena kerentanan diri mempunyai pengaruh cukup besar dalam membentuk mekanisme *coping* pada perempuan pekerja malam. Kerentanan diri dapat terjadi ketika perempuan pekerja malam merasa bahwa adanya ancaman baik itu dalam bentuk perkosaan ataupun pelecehan seksual. Upaya perlindungan diri dengan meningkatkan kemampuan untuk melawan ancaman kejahatan, melakukan penghindaran untuk mengurangi kesempatan bagi orang lain untuk dapat mengancam serta usaha membatasi diri dengan meminimalkan risiko dalam menghadapi bahaya merupakan cara efektif guna mencegah terjadinya kekerasan seksual baik saat bekerja. Ketiga subjek mempunyai cara yang berbeda dalam menyikapi permintaan pelanggan dalam batasan kewajiban masing-masing subjek.

“[...] tapi kalo saya sendiri saya mengatasi nek customer itu rese sama saya mbak, S ngene ngene mbuka-mbuka kaos kalo kayak mbledeh gini udah biasa [...]” (S:197)

“[...] tapi kalo sampe mbuka ngoyor-ngoyor ya saya bilang, mas mending saya mengundurkan diri [...]” (S:198)

“[...] pernah pas joget pernah rese juga terus aku bilangin oh, nggausah rese mas, kalo mau nyanyi kalo mau joget ngga usah rese, terus tamunya apayah tamunya minta maaf [...]” (M:58)

“[...] tapi kalau menjurus yang hal ibarate orang yang mau menanggung kita kayak PSK itu kan tergantung kita, ya pasti ada orang yang murahan kaya gitu ya bukannya gimana, tapi kalau kitane nggamau ya cukup kita jadi kerja pemandu karaoke disitu [...]” (D:16)

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pengalaman ketiga subjek dalam memilih pekerjaan pemandu karaoke sebagai profesinya yaitu dipengaruhi oleh munculnya permasalahan ekonomi setelah mereka bercerai dengan suaminya, mereka memikirkan bagaimana cara agar tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mencari peluang dan kemudahan dalam menghasilkan serta mengumpulkan uang dengan cepat dengan segala keterbatasan yang mereka miliki. Setelah menjadi pemandu karaoke terdapat berbagai kendala yang harus dihadapi subjek, yaitu bagaimana cara mereka melayani pelanggan,

menghadapi berbagai anggapan negatif dari lingkungan sosialnya seperti keluarga, teman dekat dan tetangganya. Terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi ketiga subjek, mereka akan tetap mengumpulkan uang dengan bekerja demi kehidupan yang lebih baik untuk anak dan keluarganya di masa depan, setelah uang terkumpul dan usia yang bertambah, mereka berencana untuk menikah dan mencari pekerjaan yang lebih baik lagi.

Pekerjaan sebagai pemandu karaoke mendapatkan stigma negatif karena sifat pekerjaan yang terasosiasi dengan aktivitas pergaulan bebas. Pengelolaan diri subjek dan upaya mempertahankan sikap teguh pendirian menghindari praktik pergaulan bebas perlu ditingkatkan. Selain itu, subjek diharapkan dapat memperhitungkan kembali keterampilan yang dimilikinya, meningkatkan keterampilan dalam bidang-bidang pekerjaan yang lebih positif, diterima masyarakat, mungkin dilakukan, dan berupaya untuk memanfaatkan keterampilan tersebut untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Peneliti berharap agar hasil penelitian dan menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan membahas dan mendalami topik yang relevan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Almasitoh, U. H. (2011). Stres kerja ditinjau dari konflik peran ganda dan dukungan sosial pada perawat. *Jurnal Psikologi Islam*, 8(1), 63-82. Diunduh dari <http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/psiko/article/view/1546/2723>
- Astuti, Rina. (2011). Hubungan kesadaran akan kerentanan diri dan mekanisme coping pada perempuan pekerja malam di tempat hiburan karaoke wilayah Jakarta Barat. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 7(11). Diunduh dari <http://journal.ui.ac.id/index.php/jki/article/viewFile/1087/999>
- Budiawati, A. D. (2018). Terkuak penyebab orang indonesia susah dapat kerja. *Liputan6*. Diakses dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/3393622/terkuak-penyebab-orang-indonesia-susah-dapat-kerja-26/6/18>. Pada tanggal 30 Januari 2019.
- Cahayani, A. (2005). Strategi dan kebijakan manajemen sumber daya manusia. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia
- Departemen Pendidikan Indonesia. (2008). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka Indonesia
- Hurlock, E. B. (2017). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- La Kahija, Y. F. (2017). Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- Layliyah, Z. (2013). Perjuangan hidup single parent. *Jurnal Sosiologi Islam*, 3(1), Diunduh dari <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/39/37>
- Nur'aeni & Dwiyantri, R. (2009). Dinamika psikologis perempuan yang bercerai. *Jurnal Psikologi*, 7(1). Diunduh dari <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/169>

- Papalia, D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2008). *Human development*. Jakarta: Prenada Media Group
- Poerwandari, K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: LPSP3 UI.
- Prasetyawati, I. (2018). *Strategi coping pada ibu single parent*. Skripsi. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/61253/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>
- Priyanto, M. D., Husodo, B. T., & Cahyo, K. (2016). Fenomena perilaku seks berisiko pemandu karaoke freelance di kota Tegal. *Jurnal kesehatan masyarakat*, 4(3), 1043-1050. Diunduh dari <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm/article/view/13712>
- Publicanews. (2018). *Pekerjakan Anak Bawah Umur, Mucikari Karaoke Ditangkap*. Diakses dari <https://www publica-news.com/berita/daerah/2018/04/23/19188/pekerjaan-anak-bawah-umur-mucikari-karaoke-ditangkap.html>. Pada tanggal 29 September 2018.
- Rahayu, A. S. (2017). Kehidupan sosial ekonomi single mother dalam ranah domestic dan publik. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 6(1), 82-99. Diunduh dari <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18142/14858>
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development edisi ketigabelas jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, D. R., & Kuncoro B. P. (2017). Kontruksi sosial masyarakat terhadap pemandu karaoke: Studi kasus di Desa Botorejo kecamatan Wonosalam kabupaten Demak. *Jurnal Sosiologi Walisongo*. Diunduh dari <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/JSW/article/view/1935>
- Stack, R. J., and Meredith A. (2017). The impact of financial hardship on single parents: an exploration of the journey from social distress to seeking help. *J Fam Econ Iss*, 39:233-242. DOI 10.1007/s10834-017-9551-6.
- Susilo, T., Sri W., & Emmy S. (2016). Persepsi masyarakat terhadap perempuan pekerja hiburan malam. *Jurnal Sosiologi*. Diunduh dari [http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity\\_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL17.pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/08/JURNAL17.pdf)
- Widiantari, M. M., Pawito, dan Utari, P. (2018). *Divorce pattern shifting in Indonesia: social media impact*. Conference Paper. DOI: 10.2991/icosaps-18.2018.12.
- Wisnubrata. (2017). *Mengatasi stres akibat sulit mencari kerja*. Kompas. Diakses dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2017/10/06/082234620/mengatasi-stres-akibat-sulit-mencari-kerja>. Pada tanggal 6 Februari 2018.